



METODE KRITIK HADIS PERSPEKTIF MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL

Dadah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: dadah@uinsgd.ac.id

Cecep Rahmat

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: 2220080010@student.uinsgd.ac.id

Abstract

In Indonesia, Muhammad Syuhudi Ismail is known as a preacher, community leader, and Islamic scientist who has very strong intellectual roots, masters various fields of Islamic knowledge and has high dedication to the development of hadith science in Indonesia. His thoughts related to the development of hadith studies are widely articulated through a number of books, articles and papers which he wrote through local and national media. He has produced no less than 164 scientific papers, both in the form of scientific treatises, books, research results, notes/notes, papers, texts of speeches, articles, theses and dissertations. The works he produces are not only limited to the field of hadith, but also include the fields of fiqh, astronomy, thought, and other fields of science. In addition, three volumes of works and thirteen information contributions for the Islamic Encyclopedia. Among Syuhudi's works, around eight have become the main books in the subject of hadith and hadith science in all Faculties of Religion in Indonesia, especially the Department of Hadith Science or Hadith Interpretation, for example Introduction to Hadith Science (1987) and Ulumul Hadith (1992).

Keyword: *Muhammad Syuhudi Ismail, Indonesian Leader, Hadith Science.*

Abstrak

Di Indonesia, Muhammad Syuhudi Ismail dikenal sebagai seorang mubaligh, tokoh masyarakat, dan ilmuwan Islam yang memiliki akar tradisi intelektual yang sangat kuat, menguasai berbagai bidang ilmu keislaman serta memiliki dedikasi tinggi terhadap pengembangan ilmu hadis di Indonesia. Pemikirannya yang berkaitan dengan pengembangan kajian hadis banyak diartikulasikan melalui sejumlah buku, artikel dan makalah yang dituliskannya melalui media lokal dan nasional. Tidak kurang dari 164 judul karya ilmiah yang dihasilkannya, baik dalam bentuk risalah ilmiah, buku, hasil penelitian, nota/catatan, makalah, naskah pidato, artikel,

skripsi dan disertasi. Karya yang dihasilkannya tidak hanya terbatas dalam bidang hadis, akan tetapi termasuk dalam bidang fiqh, ilmu falak, pemikiran, dan bidang-bidang ilmu lain. Ditambah lagi tiga buah karya berjilid dan tiga belas sumbangan maklumat untuk Ensiklopedi Islam.² Di antara karya-karya Syuhudi tersebut, sekitar delapan buah telah menjadi buku utama dalam mata pelajaran hadis dan Ilmu hadis di seluruh Fakultas Agama di Indonesia, khususnya jurusan Ilmu Hadis atau Tafsir Hadis, misalnya Pengantar Ilmu Hadis (1987) dan Ulumul Hadis (1992).

Kata Kunci : *Muhammad Syuhudi Ismail, Tokoh Indonesia , Ilmu Hadits.*

PENDAHULUAN

Di antara pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail adalah beliau memperkenalkan penggunaan istilah kaedah mayor dan kaedah minor sebagai acuan, baik pada sanad maupun matannya. Semua syarat, kriteria, atau unsur yang berstatus umum pada sanad atau matan dikategorikan kaedah mayor, sedangkan yang berstatus khusus dikategorikan sebagai kaedah minor. Pemikiran yang lainnya yang menyangkut dengan metode pemahaman terhadap matan hadis dalam bukunya yang berjudul "*Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual: telaah ma'ani al-hadis tentang ajaran Islam yang universal, temporal dan lokal.*" Menurut beliau bahwa ada matan hadis yang harus dipahami secara tekstual, kontekstual dan ada pula yang harus dipahami secara tekstual dan kontekstual sekaligus. Ini menunjukkan bahwa kandungan hadis Nabi itu ada yang bersifat universal, temporal dan lokal.

Pembahasan tentang sosok Syuhudi Ismail sebagai fokus kajian dalam artikel ini sangatlah tepat dan menarik. Sebab beliau merupakan orang pertama yang meraih gelar doktor di bidang ilmu hadis yang dihasilkan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia dengan hasil yudisium sangat baik. Ketokohnya pun banyak dibicarakan di Indonesia, khususnya di kalangan akademisi dan aktivis organisasi yang diikutinya. Makanya tidak heran, jika Badaitul Razikin dan kawan-kawan menempatkan Syuhudi Ismail sebagai salah satu tokoh Islam Indonesia yang berpengaruh dan yang menempati urutan 78 dalam bukunya 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia.²

Selain itu, beliau juga diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai tokoh ilmuan Islam yang memiliki ciri-ciri ilmuan yang profesional, prolific dan ensiklopedik. Dalam hal ini, beliau dianugerahi gelar professor (Guru Besar) dalam bidang Hadis dan Ilmu Hadis pada tanggal 26 Maret 1994 M (13 Syawwal 1414 H). Selain itu, beliau juga dipercayakan untuk menjadi Direktur Program Pascasarjana IAIN Alauddin, Ujung Pandang mulai dari tahun 1995-wafat. Bahkan, Syuhudi mendapat kepercayaan sebagai ketua Tim Penyusun Kurikulum Ulumul Hadis I-IX untuk IAIN se-Indonesia di Cimahi pada tahun 1993.³

2 Muhammad Syuhudi Ismail, "*Pemahaman Hadith Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadith Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal, dalam Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar*" Kampus IAIN Alauddin, Ujungpandang, 26 Maret 1994), ii-x. Lihat Arifuddin Ahmad, "Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Tentang Hadith Nabi Saw. " (Disertasi, Program Pasca IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2000), 27.

2 Muchsin Asti Badaitul Razikin, Junaidi Abdul Munif, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, terj. translated (Jakarta: E-Nusantara, 2009; cet. ke-).

3 Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadith Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadith tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* dalam Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar , Ujungpandang: Kampus IAIN Alauddin, 26 Maret 1994; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 45.

Sementara itu, Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa karya penulisan pada jenjang doktor Syuhudi dapat ditemui hampir di semua perpustakaan besar di Kanada, Amerika Syarikat, Eropa dan Jepang. Bahkan, menurut salah seorang sahabat Syuhudi, Jayatun yang dinukilkan daripada penulisan surat kawannya sebagai mahasiswa program doktor dalam bidang hadis di Belanda, Chudari bahawa G.H.A. Juynboll telah melakukan kritikan terhadap tesis PhD nya.

Hal yang senada juga diakui oleh muridnya, Arifuddin Ahmad⁴ tentang pengaruh Syuhudi Ismail dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia, hal ini terlihat lahirnya sejumlah karya penelitian dalam bidang hadis, khususnya tentang metodologi penelitian sanad dan matan hadis, pada awal tahun 1990-an, dimana sebelumnya masih dapat dikatakan lesu dan sepi, baik karya yang dihasilkan oleh dosen maupun mahasiswa.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan tujuan mengetahui bagaimana metodologi kritik hadis perspektif Muhammad Syuhudi Ismail. Maka dari itu pendekatan kajian yang dilakukan penulis merupakan bentuk kajian dengan pendekatan kepustakaan (kualitatif).

PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Syuhudi Ismail

Nama lengkapnya adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Beliau dilahirkan pada tanggal 23 April 1943, 15 di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Syuhudi merupakan putera kedua daripada pasangan H. Ismail dan

Sufiyatun, Kedua-duanya adalah saudagar yang taat dalam beragama. Bapaknya bernama H. Ismail bin Mistin bin Soemoharjo berasal dari suku Madura dan meninggal dunia pada tahun 1994 M, sedangkan ibunya bernama Sufiyatun binti Ja'far yang berasal dari suku Jawa dan meninggal dunia pada tahun 1993M. Kakeknya Syuhudi (M.Jakfar) dikenal sebagai pendekar yang berasal dari Ponorogo dan pernah menjadi polisi Belanda.⁵ Dengan demikian, Syuhudi lahir dari keluarga yang berada dan beragama serta dari golongan "pendalungan" (kawin campur) antara suku Madura dan Jawa. Hal itu berarti bahwa beliau memiliki karakteristik sebagai orang Madura dan sebagai orang Jawa yang taat beragama.

Ketika berusia 22 Tahun, tepatnya pada tahun 1965 M., beliau menikah dengan seorang gadis berdarah Bugis (Sidrap), yaitu Nurhaedah Sanusi. Dari pernikahan itu, mereka dikaruniakan empat cahaya mata, akan tetapi yang masih hidup hanya tiga orang, yaitu: Yunida Indriani, S.E., Khairul Muttaqien, Muh. Fuad Fathani. Sementara, isterinya yang tercinta, Nurhaedah Sanusi meninggal dunia pada sekitar awal tahun 1972. Pada penghujung tahun itu juga, beliau meminang Habiba Sanusi (kakak kandung Nurhaeda). Manakala, dari perkawinannya yang kedua itu, beliau dikaruniakan dua putera yaitu Muh.Ahsan dan Muh.Irfan.⁶

Pernikahan yang kedua Syuhudi mengalami permasalahan di mana, sebagai seorang suku kaum Jawa dan Madura, prinsip keluarga Syuhudi pamali (pemali) yang melarang dalam menikahi saudara sekandung. Disebabkan prinsip tersebut bukannya dari ajaran agama Islam dan demi masa depan anaknya, maka Syuhudi dengan

4 Arifuddin Ahmad, dkk, Kecendrungan Kajian Hadith di UIN Alauddin Makassar, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol.4.No. 2. Tahun 2015, 249-266.

5 Muhammad Syuhudi Ismail, "Riwayat Hidup," dalam *Kaedah Kesahihan Sanad Hadith: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988; reprint, cet. ke-).219

6 Ibid

rela menikahi kakak iparnya (Habiba Sanusi). Hal ini, membuktikan bahwa semangat keagamaan yang tinggi dapat menandingi tradisi yang tidak seiring dengan landasan agama Islam yang dianutinya. Pada hari Ahad, 19 November 1995, yaitu di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Syuhudi telah wafat dan dikebumikan pada hari Senin, 20 November 1995 di tanah Pekuburan Islam (Arab) Bontoala, Ujungpandang.

Syuhudi dibesarkan di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Masa kecilnya dihabiskan dalam menuntut ilmu, meskipun ada waktunya diluangkan untuk kegiatan bermain seperti kebiasaan kanak-kanak yang lainnya, akan tetapi dominannya masanya digunakan dalam menimba ilmu duniawi dan ukhrawi. Pada setiap pagi, Syuhudi menggunakan waktunya untuk belajar di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Sidorejo, Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur.⁷, dan pada waktu sore hari beliau meluangkan masanya untuk mengaji agama bersama ayahnya. Kemudian, beliau mendalami ilmu agama bersama dengan Kiai Mansur, yaitu seorang Kiai yang didatangkan oleh ayahnya dari salah satu Pesantren di Jember, Jawa Timur.⁸

Pendidikan formalnya, dimulai dengan mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri (SRN), Sidorejo, Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur manakala pada usia 12 tahun, tepatnya tahun 1955, Syuhudi menamatkan pendidikan di sekolah dasar. Selanjutnya, beliau meneruskan sekolahnya dalam bidang Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) selama 4 tahun di Malang dan tamat pada tahun 1959. Kecintaannya pada ilmu tidak membuatnya terhenti pada peringkat PGAN sahaja, akan tetapi dengan

tekad yang bulat, beliau bersikeras untuk melanjutkan pendidikan ke peringkat yang lebih tinggi, yaitu Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta, meskipun ayahnya meminta beliau hanya untuk menjadi seorang guru di Madrasah Rowo Kangkung.

Sebagai seorang ayah yang bijak dan memahami, H. Ismail merelakan kepergian anaknya. Namun, beliau berpesan agar senantiasa berdisiplin, bekerja keras, melakukan ibadah pada awal waktu dan mencari tempat tinggal yang berdekatan dengan Masjid. Akhirnya, dengan semangat dan tekad yang tinggi beliau sukses menyelesaikan pendidikannya di PHIN pada tahun 1961. Dalam tahun tersebut juga, Syuhudi dipilih menjadi salah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di bagian Pengadilan Agama di Ujungpandang, Sulawesi Selatan.

Meskipun berstatus sebagai seorang pekerja pemerintahan yang kebanyakan jadwal tugasnya dipenuhi dengan kegiatan masyarakat. Namun, semangatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan tidak berhenti begitu saja, bahkan Syuhudi melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sunan Kalijaga" Yogyakarta, Cabang Makassar (kemudian menjadi IAIN "Alauddin" Ujungpandang). Pada tahun 1965, impiannya untuk melanjutkan pendidikannya direalisasikan di mana beliau memperoleh ijazah Sarjana Muda dengan risalah ilmiah yang berjudul: "*Tempus Delictus Dalam Hukum Pidana Islam.*" Kemudian, pada tingkat pendidikan Sarjana Lengkap beliau melanjutkan pendidikan di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujungpandang dan tamat pada tahun 1973 dengan Skripsi (kertas kerja ilmiah) yang berjudul: "*Pelaksanaan Syari'at Islam di Indonesia.*"⁹

Setelah sepuluh tahun tidak menikmati pendidikan formal, tepatnya

7 ibid

8 Muhammad Syuhudi Ismail, "Riwayat Hidup," dalam Kaedah Kesahihan Sanad Hadith: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Jakarta: Bulan Bintang, 1988; reprint, cet. ke-).219.

9 ibid

pada tahun 1983M., dengan “setengah paksaan” dari Drs. H. Dalminis Noer (utusan Ditbenpera Islam) dan Drs. H. Moerad Usman (Rektor IAIN Alauddin) Syuhudi mengikuti Program Studi S2 dan S3 pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Tidak lebih dari tiga tahun, tepatnya pada tahun 1985M. Beliau menyelesaikan pendidikan Master. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan pada jenjang PhD yaitu pada tahun 1987 M. Beliau memperoleh gelar PhD Terbaik dalam bidang Kajian Islam, konsentrasi Ilmu Hadis dengan Disertasi yang berjudul: “*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.*” Prof. Dr. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Syuhudi merupakan Doktor pertama yang memperoleh dua predikat kehormatan akademik sekaligus sepanjang IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta melaksanakan program doktornya, baik untuk program “bebas” maupun program pendidikan Fakultas Pascasarjana. Disertasi ini telah berhasil membuktikan bahwa kaedah kesahihan sanad atau kritik ekstern yang dipakai oleh kebanyakan (jumhur) ulama hadis untuk meneliti sahih dan tidak sahihnya suatu sanad hadis memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Di sisi lain, pendidikan non formal yang beliau ikuti adalah seperti berikut: Pertama, pada tahun 1976, beliau mengikuti penataran Bidang Studi Ilmu Falak di Jakarta. Kedua, Studi Purna Sarjana (SPS) beliau ikuti di Yogyakarta, pada tahun akademik 1978/1979. Di SPS ini beliau meraih peringkat pertama dan melahirkan beberapa makalah; Ketiga, pendidikan Staf Tingkat II di Jakarta (1979); dan keempat, penataran Sekretaris IAIN se- Indonesia, dimana beliau meraih peringkat pertama dalam penataran ini.

Dengan demikian, berdasarkan kepada uraian di atas, membuktikan bahwa, ternyata Syuhudi merupakan seorang yang bijak

dan berdisiplin tinggi. Bahkan beliau dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan tepat waktu serta memenuhi syarat kelayakan. Habibah Sanusi, sebagai istri Syuhudi, mengakui bahwa keberhasilan Syuhudi ditunjukkannya melalui dedikasi dan kejujuran dalam mengerjakan segala pekerjaan dalam tugasnya. Misalnya, ketika mengikuti Program Pascasarjana IAIN di Jakarta, beliau meminta keikhlasan dan kesabaran isterinya dalam mengasuh dan mendidik anak-anak di Ujungpandang karena beliau terpaksa memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikannya dan dapat menyelesaikan dalam jangka waktu yang ditetapkan.

Kemajuan dalam bidang pemikiran keagamaan terutama dalam bidang hadis, beliau mendalami bidang tersebut sejak mengikuti SPS dan lebih khusus lagi, ketika mengikuti Program Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah. Hal ini terjadi kerana beliau sering kali bertemu dengan pemikir-pemikir alumni Barat, seperti Harun Nasution dan pemikir-pemikir alumni Timur Tengah, seperti M. Quraish Shihab.

Dalam perjalanan hidup Syuhudi, di antara guru yang beliau pernah temui dan menimba ilmu darinya adalah:(1) Ayahnya, yaitu H.Ismail menjadi guru agama yang pertama dalam kehidupan Syuhudi. Beliau mengaji al-Qur’an dari ayahnya; (2) Kiai Mansur, beliau menimba ilmu agama darinya; (3) Dr. Madjidi merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah yang terkemuka di Ujungpandang ketika itu. Beliau banyak mendalami agama darinya; (4) Harun Nasution merupakan salah seorang alumni dari Barat dan merupakan gurunya ketika beliau mengikuti pendidikan tingkat sarjana dan doktor. Selain itu, beliau juga banyak mempelajari tentang penelitian terhadap keagamaan dan kecenderungan terhadap pemahaman hadis Nabi Saw.; (4) M. Quraish Shihab merupakan salah seorang

alumni Timur Tengah dan Guru Besar dalam bidang Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah, beliau banyak mendalami tentang pemahaman keagamaan secara sistematis dengan pendekatan tematik; dan (5) Said Agil Husin al-Munawwar merupakan salah seorang alumni Timur Tengah dan guru bagi Syuhudi Ismail ketika kuliah. Dari beliau, Syuhudi banyak menerima masukan tentang ilmu hadis dan metodologi kajian hadis. Hal ini dapat dilihat pada saat Syuhudi Ismail cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan asbab al-wurud dalam memahaminya, seperti penjelasan hadis dalam bukunya hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual.

2. Karya-Karya Syuhudi Ismail

Adapun karya-karyanya dalam bidang hadis adalah sebagai berikut: Pertama, karya Syuhudi dalam bentuk buku; (1) Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1988M); (2) Pengantar Ilmu Hadis, (Bandung: Angkasa, Cet. I. 1991M); (3) Cara Praktis Mencari Hadis, (Jakarta: Bulan Bintang, 1412H/1991M); (4) Sunnah Menurut Para Pembelanya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya, (Ujungpandang: YAKIS, 1991M); (5) Sunnah Menurut Para Peningkarnya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya, (Ujungpandang: Berkah, Cet. I. 1412H./1991M.); (6) Metodologi Penelitian Hadis Nabi, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I. 1413H./1992M.); (7) Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1415H./1994M.); (8) Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya, (Jakarta, Cet. I. 1995).

Kedua, dalam bentuk makalah, nota / catatan, artikel, pidato ilmiah, dan sebagainya; (1) Imam Bukhari dan Beberapa

Keistimewaannya (1973); (2) Penelaahan Hadis Nabi Sebelum Penggunaan Metode Ijtihad (1974); (3) Masalah al- Jarh wa Ta'dil dalam Penelitian Hadis (1977); (4) Metode Penelitian Hadis Ditinjau dari Penelitian Sejarah (1980); (5) Hadis Sahih Benar-Benar Telah Teruji Secara Ilmiah, ("Harian Pelita, Jakarta, 30 Nopember 1987.); (6) Dampak Penyebaran Hadis Palsu dan Manfaat Pengetahuan. Sebab Ayat Turun dan Sebab Hadis Terjadi bagi Muabaligh dan Pendidik,"(Pidato Ilmiah, Ujungpandang, 26 Desember 1988M.);(7) Pembahasan Kitab-Kitab Hadis, (Diktat, Ujungpandang, 1989M.); (8) Ulumul Hadis I-X, Ditbinperta Islam Depag RI, (Jakarta, 1993M.);(9) Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal", Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Ujungpandang, Kampun IAIN Alauddin, 26 Maret 1994).

3. Sumbangsih Syuhudi terkait pemahaman hadits ahkam

Para ahli bahasa menyebutkan bahwa kata ijtihad berasal dari kata *jahada*, bentuk masdarnya *al-juhdu* atau *al-jahdu*. Ada yang memaknai *al-juhdu* dengan kekuatan, kemampuan, sedangkan *al-jahdu* dengan kesulitan. Bila dicermati lebih jauh bahwa akar kata tersebut tidak ada perbedaan artinya. Karena, kedua kata tersebut saling melengkapi di mana orang yang mengalami kesulitan atau kesukaran akan berupaya dengan segala kemampuannya untuk mencari jalan keluarnya. Perubahan kata *jahada* menjadi ijtihad mengandung pengertian sangat, sehingga menjadi kesungguhan yang sangat atau kemampuan yang maksimal.

Secara istilah, terdapat berbagai definisi tentang makna ijtihad. Perbedaan definisi tersebut terjadi pada penggunaan ungkapan saja dan adanya pembatasan kata dengan menambah kata *dhan* (dugaan), 'ilmu (keyakinan), *malakah* (kecakapan penalaran),

dan faqih dalam definisi ijtihad tersebut. Namun, disini penulis tidak menguraikan lagi perbedaan tersebut, dan hanya menyebutkan definisi yang secara umum disepakati oleh para ulama, yaitu usaha sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kekuatan, untuk memutuskan hukum syar'i.¹⁰ Sementara dalam artikel ini, istilah ijtihadi yang penulis fokuskan adalah pada aspek fiqh al-hadis dan pemikiran beliau dalam bidang hadis, khususnya melalui karya-karya yang dihasilkannya.

Tentang aspek ijtihadi Muhammad Syuhudi Ismail ini, khususnya di bidang pemahaman hadis dan metodologi pemahaman hadis dapat ditelusuri melalui pemikiran-pemikiran beliau dalam menganalisis fikih hadis khususnya melalui karyanya yang dicetak atau artikel yang dimuat pada koran-koran nasional. Aspek ijtihadi beliau, melalui karyanya dalam mengkaji fikih hadis tentang persoalan kontemporer seperti bedah plastik, sewa rahim, kepemimpinan perempuan dan lain-lain maka terlihat bahwa Syuhudi cenderung sebagai tokoh pemikir yang "revivalis" atau "modernis tradisional".¹¹ Artinya pembaharuan yang beliau tawarkan masih terikat kuat dengan penafsiran-penafsiran lama, berusaha menghidupkan kembali penafsiran-penafsiran tersebut. Namun, beliau masih membuka diri terhadap kemajuan peradaban Barat dalam porsi yang

sangat terbatas. Sementara salah satu sisi menarik lain tentang Syuhudi adalah beliau seringkali melontarkan pemikiran.

4. Metodologi kritik hadis perspektif Syuhudi Ismail

Dalam upaya penelitian/kritik hadis, Syuhudi Isma'il menetapkan tiga langkah pokok. Ketiga langkah tersebut menjangkup kritik dan kajian pada aspek sanad maupun matan hadis. ketiga langkah tersebut antara lain sebagai berikut¹²:

- a. Menjakhrij hadis.¹³
- b. Penelitian sanad hadis

Dalam melakukan penelitian atau kajian sanad hadis, Syuhudi Ismail mengemukakan setidaknya terdapat tiga point penting yang perlu di perhatikan oleh peneliti.

1. Melakukan *al-'itibar*;
2. Meneliti terhadap pribadi periwayat dan metode periwayatannya,
 - a. Segi-segi periwayat, yakni kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya;
 - b. Segi-segi persambungan sanad, yakni lambang-lambang metode periwayatan dan hubungan periwayat dengan metode periwayatan; dan
 - c. Meneliti *syuzuz* dan *'illat* sanad;
 - d. Menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam penelitian sanad ini, Syuhudi menyebutkan tentang unsur-unsur kaedah kesahihan sanad dengan istilah yang disederhanakan "kaidah mayor dan minor". Meskipun tawarannya agak sedikit berbeda dengan yang dianut selama ini

10 Nadiyah Syarif al-Umari, *al-Ijtihad Fi al-Islam; Usuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu*, terj.translated (Muassasah al-Rasalah: Beirut, 1984; cet. ke-). 33.

11 Ciri-ciri kelompok ini, antara lain: pertama, masih terikat dengan hasil ijtihad-ijtihad ulama masa lalu; tidak merujuk langsung kepada sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an dan Sunnah; dan ketiga penalaran pembaharuannya tidak begitu liberal. M. Amin Abdullah, "Hadith Dalam Khazanah Intelektual Muslim: Ghazali dan Ibn Taimiyah (Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran," dalam Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadith, ed. Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Yogyakarta: LPPi Universitas Muhammadiyah, 1996; reprint, cet. ke-). 208.

12 Muhammad Syuhudi Ismail, Metodologi, 39-112; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 310-311; Zulfahmi Alwi dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995) dan Sumbangan dalam Pengembangan Ilmu Hadith," dalam Warisan Hadith Ulama Nusantara, ed. Haziyah Hussin Mazlan Ibrahim, Latifah Abdul Majid (Bangi, Malaysia: UKM, 2012; reprint, cet. ke-), 169-183.

13 Penelusuran hadith pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadith yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu deikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadith yang bersangkutan Muhammad Syuhudi Ismail, Metodologi, 43.

oleh ulama hadis, tapi kerangka acuan yang dipakai masih tetap sama. Kalangan ulama menetapkan sedikitnya lima unsur kaidah mayor kesahihan sanad hadis, yakni (1) sanad bersambung; (2) periwayat bersifat adil; (3) periwayat bersifat *dhabith*; (4) terhindar dari *syuzuz*, dan (5) terhindar dari *'illat*.

Sementara Syuhudi hanya menetapkan tiga unsur mayor, yakni (1) sanad bersambung; (2) periwayat bersifat adil; dan (3) periwayat bersifat *dhabith* atau *tamm dhabith*. Adapun terhindar dari *syuzuz* dan *'illat* dimasukkan sebagai unsur minor bagi periwayat yang bersifat *dhabith* atau *tamm al-dhabith*.

c. Penelitian Matan Hadis

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya
2. Meneliti susunan lafadz matan yang semakna

Syuhudi Ismail juga menegaskan bahwa selain memperhatikan redaksi matan, upaya untuk memahami sebuah hadis dapat dilakukan dengan cara menghubungkannya dengan kedudukan nabi. Nabi memiliki banyak peran, antara lain sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, kepala keluarga, suami, dan pribadi. Sekalipun cara ini sangat membantu pemahaman hadis nabi, namun Syuhudi Ismail sendiri mengakui bahwa upaya mengidentifikasi hadis berdasarkan fungsi Nabi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Lagi pula hal ini juga belum disepakati oleh seluruh ulama.¹⁴

Contohnya adalah hadis tentang pemimpin dari suku Quraisy.¹⁵ Menurut

Syuhudi Ismail, hadis-hadis tersebut disampaikan pada saat Nabi berperan sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat. Ia berpendapat demikian karena pada hadis tersebut Nabi terkesan mengutamakan suku Quraisy. Hal ini tidak sejalan dengan ajaran Islam bahwa yang paling utama di hadapan Allah adalah orang yang bertakwa. Dengan demikian ia menyimpulkan bahwa hadis ini bersifat temporal.

3. Meneliti kandungan matan

4. Menyimpulkan hasil penelitian matan¹⁶

Keempat langkah di atas merupakan di antara metode/langkah-langkah kritik matan yang dilakukan oleh Syuhudi Isma'il. Selain itu ia juga menerangkan bahwasannya ada aspek lain yang harus di pahami oleh seorang peneliti/pengkaji matan hadis berkaitan dengan bentuk-bentuk redaksi matan (hadis). Dalam hal ini setidaknya Syuhudi Isma'il menerangkan bahwasannya terdapat lima bentuk/ciri redaksi hadis nabi yang harus diperhatikan oleh setiap peneliti hadis Nabi. Kelima bentuk tersebut antara lain:

1) *Jawâmi' al-kalim* (ungkapan yang singkat namun memiliki makna yang luas).

Hadis dengan redaksi singkat ini secara umum dipahami secara tekstual dan menunjukkan ajaran Islam yang universal.

mereka masih ada walaupun tinggal dua orang saja. Hadis dengan tema yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dari Abu Barzah, ia mengatakan bahwa Nabi telah bersabda, —Pemimpin itu dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu sekalian dan sebaliknya kamu juga mempunyai hak atas mereka. Pada saat mereka dituntut untuk berlaku santun, maka mereka berlaku santun, dan jika mereka menjadi hakim, mereka berlaku adil, kalau mereka berjanji, mereka penuhi. Jika ada dari kalangan mereka yang tidak berlaku demikian, maka orang itu akan memperoleh laknat dari Allah, para malaikat, dan umat manusia seluruhnya. (Syuhudi Ismail, 1994:39).

16 Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 113; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 310-311 ; Zulfahmi Alwi dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Syuhudi Ismail," 169-183.

14 Meskipun belum disepakati secara umum, Syuhudi Ismail bukanlah orang pertama yang membedakan peran nabi. Pemilahan fungsi Nabi ini telah dilakukan oleh al-Qarafi yang membedakan peran dan fungsi nabi sebagai imam yang agung, qadi, atau mufti. Selengkapnya(lihat Musahadi Ham, 2000:145.

15 Seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar, —Dalam urusan (beragama, bermasyarakat, dan bernegara) ini, orang Quraisy selalu (menjadi pemimpinnya) selama

Namun, ia menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan dipahami secara kontekstual (Syuhudi Ismail, 1994:13). Hal ini terjadi apabila dalam hadis tersebut tidak disebutkan waktu dan tempat yang mengikat. Misalnya pernyataan Rasulullah bahwa beliau memiliki keistimewaan dapat menyampaikan ungkapan singkat dan padat (Syuhudi Ismail, 1994:13- 18).

2) Bahasa Tamsil (perumpamaan),

Redaksi hadis berupa perumpamaan sesuatu dengan hal lain yang serupa. Hadis yang berbentuk tamsil ini dipahami secara kontekstual agar diperoleh pemahaman yang universal. Contohnya adalah hadis yang menggambarkan dunia sebagai penjara bagi orang-orang beriman¹⁷.

3) Ungkapan simbolik.

Sedikit berbeda dengan bentuk

17 HR. Muslim, at-Tirmizi, Ibn Majah, dan Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah, Nabi bersabda, — Dunia itu penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir. Secara tekstual hadis ini dipahami bahwa dunia ini penjara bagi orang beriman, sehingga orang beriman selalu hidup menderita di dunia. Padahal dalam ajaran Islam manusia diharuskan bekerja keras untuk kebaikan hidup di dunia di samping untuk kepentingan akhirat. Untuk itu, pemahaman yang lebih tepat adalah dengan memaknai bahwa hadis ini menggunakan perumpamaan. Karena di dunia ini orang beriman hidup dengan berbagai aturan yang membatasi kebebasannya. Berbeda dengan orang kafir yang tidak peduli dengan berbagai aturan dalam ajaran Islam sehingga bebas berbuat apa saja di dunia. Syuhudi Ismail, HR. Muslim, at-Tirmizi, Ibn Majah, dan Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah, Nabi bersabda, — Dunia itu penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir. Secara tekstual hadis ini dipahami bahwa dunia ini penjara bagi orang beriman, sehingga orang beriman selalu hidup menderita di dunia. Padahal dalam ajaran Islam manusia diharuskan bekerja keras untuk kebaikan hidup di dunia di samping untuk kepentingan akhirat. Untuk itu, pemahaman yang lebih tepat adalah dengan memaknai bahwa hadis ini menggunakan perumpamaan. Karena di dunia ini orang beriman hidup dengan berbagai aturan yang membatasi kebebasannya. Berbeda dengan orang kafir yang tidak peduli dengan berbagai aturan dalam ajaran Islam sehingga bebas berbuat apa saja di dunia. (Syuhudi Ismail, 1994:13-17)

sebelumnya, redaksi matan menggunakan simbol. Pengakuan bahwa sebuah hadis kadang memiliki bentuk ungkapan simbolik telah menimbulkan pro dan kontra. Kelompok yang memahami hadis secara tekstual cenderung menolak adanya pemahaman bahwa sebuah ungkapan hanyalah sebuah symbol (Syuhudi Ismail, 1994:18). Menurut mereka, hadis dipahami begitu saja sesuai dengan yang tertera pada matan hadis. Berbeda dengan kelompok yang menerima keberadaan ungkapan simbolik, maka hadis yang menggunakan ungkapan simbolik harus dipahami secara kontekstual. Contohnya adalah pada hadis tentang usus orang mukmin dan orang kafir. Dalam hadis disebutkan bahwa orang beriman makan dengan satu usus (HR. al-Bukhari, at-Tirmizi, dan Ahmad bin Hanbal dari Ibn Umar). Secara tekstual dipahami bahwa usus orang beriman berbeda dengan usus orang kafir. Padahal perbedaan anatomi manusia tidak disebabkan oleh perbedaan iman. Dengan demikian hadis ini harus dipahami secara kontekstual karena perbedaan usus yang dimaksud di sini adalah perbedaan sikap dalam menghadapi nikmat Allah. Orang beriman memandang bahwa makan bukanlah sebuah tujuan hidup. Sedangkan bagi orang kafir makan merupakan bagian dari tujuan hidupnya. dengan kata lain, orang beriman selalu bersyukur dengan nikmat yang telah Allah berikan sementara orang kafir malah mengingkarinya.¹⁸

18 (Syuhudi Ismail, 1994 : 21) Contoh hadis yang lain adalah hadis tentang Dajjal. Nabi bersabda, — Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah mata. Ketahuilah, sesungguhnya al-Masih al-Dajjal itu buta matanya sebelah kanan, sedangkan matanya seperti buah anggur yang timbul. Jika hadis ini dipahami secara tekstual, maka akan menghasilkan pemahaman bahwa Dajjal adalah sebuah makhluk yang secara fisik seperti gambaran hadis tersebut. Sedangkan secara kontekstual gambaran Dajjal yang buta sebelah kanan hanya simbol yang berarti keadaan yang penuh ketimpangan, penguasa yang tidak adil, kaum lemah yang ditelantarkan, amanah yang dikhianati, dan

5. Kandungan hadis Nabi dihubungkan dengan fungsi Nabi Muhammad.¹⁹

Syuhudi dalam memahami hadis Nabi cenderung tematik (*syarh al-maudhui*) dengan pendekatan holistik (terpadu dan menyeluruh). Beliau menekankan pemahaman terhadap hadis Nabi dengan mempertimbangkan beberapa hal, yakni (a) segi bentuk matan dan cakupan petunjuknya; (b) fungsi dan kedudukan Nabi Saw. ;dan (c) segi latar belakang terjadinya. Selain itu, mempertimbangkan petunjuk hadis Nabi yang tampak bertentangan juga sangat diperlukan.²⁰

Syuhudi menekankan dalam penelitian matan hadith untuk menggunakan metode *muqaran* (membandingkan antara satu riwayat dengan riwayat yang lain) dan juga perlu menggunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan filologi dan bahasa.

Nabi Muhammad Saw. itu selain berfungsi sebagai rasul, juga sebagai kepala negara, panglima perang, hakim, tokoh masyarakat, suami, dan pribadi. Sebagian hadith Nabi dikemukakan oleh Nabi tanpa didahului oleh sebab tertentu dan sebagian lagi didahului oleh sebab tertentu. Bentuk sebab tertentu yang menjadi latar belakang terjadinya hadith itu dapat berupa peristiwa secara khusus dan dapat berupa suasana atau keadaan yang bersifat umum. Penyelesaian hadith-hadith yang kandungannya tampak bertentangan (sanadnya sama-sama sahih), para ulama ada yang menggunakan *al-tarjih*,

kemaksiatan lain yang melanda masyarakat. (Syuhudi Ismail, 1994 : 19)

19 M. Syuhudi Ismail, Hadith Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual, 9-87. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 310-312.

20 Dilihat dari bentuk matannya, hadith Nabi ada yang berupa jami' al-kalim (ungkapan yang singkat, namun padat makna), tamsil (perumpamaan), bahasa simbolik, bahasa percakapan, ungkapan analogi, dan lain-lain. M. Syuhudi Ismail, Hadith Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual, 9.

al-jam'u, al-nasikh wa almansukh dan *al-tauqif*. Cara yang ditempuh oleh ulama tidak sama; ada yang menempuh satu cara dan ada yang lebih dari satu cara dengan urutan yang berbeda-beda.²¹

SIMPULAN

Keberhasilan Muhammad Syuhudi Ismail menjadi seorang tokoh hadis yang prolific, ensiklopedik dan ijtihadi tidak terlepas dari beberapa sifat yang melekat pada dirinya. Antaranya tekun, berpendirian teguh, tabah, sabar, istiqamah, disiplin, cerdas, berani, kritis, dan bertanggungjawab. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang moderat, dan seorang ahli politik yang mendahulukan kepentingan umat, agama, dan intelektual yang professional, serta mampu menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan secara kontekstual dan argumentatif. Sementara tantangan yang terbesar bagi pengkaji hadis di Indonesia adalah mencapai aspek tersebut dan mengembangkan ranah baru dalam kajian hadis serta menghasilkan karya dalam bidang hadis yang berdampak langsung kepada masyarakat.

Pengaruhnya dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam sangat signifikan. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktifitas Syuhudi dibuktikan dengan melahirkan 59 karya ilmiah pada era 70-an sampai dengan 90-an. Sementara aspek ijtihadnya dalam fikih hadis diantaranya adalah boleh kepemimpinan perempuan dan tidak boleh bedah plastik dengan tujuan kecantikan. Adapun dalam bidang ilmu hadis beliau memperkenalkan kajian sanad hadis dengan mempertimbangkan kaidah mayor dan minor dan dalam memahami kandungan

21 M. Syuhudi Ismail, Hadith Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual, 73.

hadis beliau cenderung tematik (*syarh maudhu'i*) dan pendekatan holistik (terpadu dan menyeluruh). Sementara tantangan bagi pengkaji hadis di Perguruan Tinggi Agama Islam di era ini adalah mencapai aspek tersebut dan mengembangkan ranah baru dalam kajian hadis serta menghasilkan karya dalam bidang hadis yang berdampak langsung kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Hadis Dalam Khazanah Intelektual Muslim: Ghazali Dan Ibn Taimiyah (Tinjauan Implikasi Dan Konsekuensi Pemikiran." In Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis, edited by Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996. Cet., 1.
- Abdullah, Zulfahmi Alwi dan Wan Nasyrudin Wan. "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995) Dan Sumbangan Dalam Pengembangan Ilmu Hadis." In Warisan Hadis Ulama Nusantara, edited by Haziyah Hussin Mazlan Ibrahim, Latifah Abdul Majid. 169-183. Bangi, Malaysia: UKM, 2012.
- Ahmad, Arifuddin. "Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Tentang Hadis Nabi Saw. " Jakarta: Program Pasca IAIN Syarif Hidayatullah, 2000.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali Ibn Hajar. Fath Al-Bari Sharh Sahih Al-Bukhari Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah. Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar al- Fikr.
- Al-Isfahani, Raghib. Mufradat Alfadh Al-Qur'an. 1 vols Beirut: Dar al-Qalam, 2009. Al-Shidqi, Teungku Muhammad Hasbi. Koleksi Hadis-Hadis Hukum. Semarang:PT. Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Al-Umari, Nadiyah Syarif. Al-Ijtihad Fi Al-Islam; Usuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu. Muassasah al-Rasalah: Beirut, 1984.
- Bahasa, Pusat. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Harahap, Syahrin. Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam. 1 ed. Jakarta: Pranada 2011.
- Ismail, M. Syuhudi. Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al- Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal Jakarta: Bulan Bintang, 2009. 2.
- . Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. "Bedah Plastik." Pedoman Rakyat, 4 Desember 1998M.
- . Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, Dan Pemalsunya. Jakarta: Gema Insani Press, 1995. 1.
- . Metodologi Penelitian Hadis Nabi Jakarta: Bulan Bintang, 2007. 2.
- . "Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal, Dalam Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar." Ujungpandang: Kampus IAIN Alauddin, 26 Maret 1994.
- . "Riwayat Hidup." In Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah Jakarta: Bulan Bintang, 1988. Cet. I.
- Ismail, Syuhudi. Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal Jakarta: Bulan Bintang, 1415H./1994M.
- Mandhur, Ibn. Lisan Al-'Arab. 6 vols Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.